

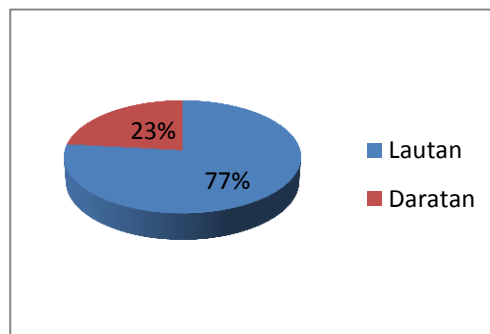
BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia mendapatkan banyak sekali julukan dimata dunia, salah satunya sebagai negara kepulauan terbesar.¹ Kondisi geografis yang tersusun atas pulau-pulau membuat Indonesia di kelilingi oleh wilayah lautan yang luas. Indonesia dijuluki sebagai negara maritim atas luasnya wilayah lautan yang dimiliki. Adapun luas wilayah lautan Indonesia mencapai 6,32 juta km², sedangkan untuk wilayah daratan sebesar 1,91 juta km².² Perbandingan luas wilayah lautan dan daratan Indonesia bila di presentasikan sebagai berikut.

Gambar 1.1 Presentase Perbandingan Wilayah Indonesia



Sumber: Dibuat oleh peneliti

Berdasarkan gambar diagram di atas terlihat bahwa wilayah laut Indonesia sebesar 77% dari keseluruhan total wilayah. Luasnya wilayah lautan memiliki potensi besar terhadap pengembangan sumber daya yang

¹ <https://kemlu.go.id>, Diakses pada 24 Januari 2024

² <https://kkp.go.id>, Diakses pada 24 Januari 2024

dimiliki. Beberapa potensi sumber daya dapat dikelola dengan baik untuk membantu perekonomian negeri. Menurut Undang-Undang Kelautan disebutkan sektor-sektor yang bergerak dalam bidang kelautan, seperti sumber daya mineral dan energi, sumber daya non konvensional, perikanan, sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil, wisata bahari, industri kelautan, perhubungan laut dan bangunan laut.³

Terdapat beberapa sektor dalam bidang kelautan. Wisata bahari yang merupakan bagian dari kepariwisataan menjadi sektor yang penting. Hal ini dikarenakan sektor pariwisata menjadi penopang perekonomian, banyak masyarakat Indonesia menggantungkan hidup dari sektor ini. Termasuk sektor pariwisata kelautan, dengan potensi wilayah laut Indonesia yang luas. Perkembangan sektor pariwisata Indonesia secara umum sesuai tabel berikut:

Tabel 1.1 Perkembangan Kunjungan Sektor Pariwisata di Indonesia

No.	Jenis Wisatawan	Jumlah		
		2021	2022	2023
1.	Wisman (Wisatawan Mancanegara)	4 Juta Kedatangan	5,5 Juta Kedatangan	6 Juta Kedatangan
2.	Wisnus (Wisatawan Nusantara)	700 Juta Perjalanan	800 Juta Perjalanan	850 Juta Perjalanan

Sumber: Dokumentasi dari website⁴

Melalui tabel di atas terlihat perkembangan signifikan dari sektor pariwisata berdasarkan kunjungan wisatawan ke Indonesia. Sektor kelautan juga memiliki potensi di bidang pariwisata. Menurut Kementerian Kelautan

³ Pasal 14, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Kelautan

⁴ <https://www.kememparekraf.go.id>, Diakses pada 24 Januari 2024

dan Perikanan, potensi wisata bahari Indonesia begitu besar karena terdapat 34 jenis mangrove, 2057 ikan karang, 590 jenis karang, 1523 jenis crustacean, 12 jenis lamun, 850 jenis sponge, 6 jenis penyu, 464 titik kapal tenggelam dan 24 jenis mamalia laut.⁵ Perkembangan wisata bahari ini dapat dilihat melalui jumlah kunjungan wisatawan pada wisata laut dan pesisir Indonesia berikut.

Tabel 1.2 Perkembangan Kunjungan Sektor Wisata Laut

Jumlah (Juta)		
2021	2022	2023
10,4	12,7	13,4

Sumber: Dokumentasi dari website⁶

Melalui tabel di atas terlihat bahwa perkembangan signifikan dari jumlah wisatawan untuk sektor wisata kelautan. Indonesia memiliki luas wilayah yang terdiri atas beberapa pulau besar yang dihuni masyarakat. Pulau Jawa menjadi pulau terpadat di Indonesia dengan kepadatan sebesar 1.015,9 jiwa per km².⁷ Terdapat 6 provinsi di Pulau Jawa dengan masing-masing potensi wisata laut yang dimiliki. Provinsi Jawa Timur memiliki garis pantai terpanjang di Laut Jawa yang memiliki luas mencapai 47.803,49 km².⁸

Jawa Timur memiliki banyak sekali wisata kelautan dan pesisir yang membentang di sisi utara dan selatan. Pada sisi wilayah selatan saat ini sedang dibangun proyek Jalur Lintas Selatan (JLS) yang menghubungkan

⁵ Kutipan dari perwakilan Kementerian dan Perikanan, Diakses melalui <https://www.liputan6.com> pada 24 Januari 2024

⁶ <https://www.kemendikbud.go.id>, Diakses pada 24 Januari 2024

⁷ <https://dataindonesia.id>, Diakses pada 24 Januari 2024

⁸ <https://www.detik.com>, Diakses pada 24 Januari 2024

Pacitan, Trenggalek, Blitar, Lumajang, Jember, Malang, Tulungagung dan Banyuwangi. Hal ini semakin mempermudah akses wisata pesisir di bagian selatan Laut Jawa. Salah satu wilayah yang dilalui proyek JLS yaitu Trenggalek. Secara administratif Trenggalek masuk dalam wilayah karisidenan Kediri bersama Blitar, Tulungagung dan Nganjuk. Peneliti berfokus pada wilayah karisidenan Kediri, dengan fokus wisata laut dan pesisir. Pada wilayah karisidenan Kediri yang memiliki wisata laut yaitu Blitar, Tulungagung dan Trenggalek. Pada ketiga wilayah tersebut terdapat banyak sekali wisata laut yang tersebar.

Trenggalek menjadi pilihan wilayah objek penelitian dikarenakan adanya suatu wisata laut yang potensial. Trenggalek memiliki Wisata Hutan Mangrove yang terletak di Cengkong. Pada wilayah lain seperti Blitar dan Tulungagung tidak memiliki jenis wisata tersebut. Wisata ini menjadi berbeda dibanding wisata laut daerah lain yang kebanyakan berupa pantai. Selain itu Wisata Hutan Trenggalek berada dalam satu wilayah dengan Pantai Cengkong. Hal ini dapat menjadi memberikan pengunjung keindahan mangrove dan pantai. Peneliti tertarik meneliti Wisata Hutan Mangrove Cengkong Trenggalek dikarenakan adanya potensi keberlanjutan alam. Namun berdasarkan data jumlah pengunjung masih mengalami fluktuasi, belum meningkat secara terus menerus. Maka pengelola harusnya dapat meningkatkan ketertarikan pengunjung.

Mangrove merupakan tanaman yang memiliki banyak fungsi, salah satunya menahan arus laut yang mengikis daratan pantai.⁹ Sehingga mangrove dapat melindungi wilayah pesisir sekitar dari bencana alam. Hal ini dapat memberikan manfaat besar bagi wilayah Cengkong atas keberadaan Hutan Mangrove.

Kawasan Wisata Hutan Mangrove Cengkong dapat memberikan manfaat secara ekologis serta ekonomis. Tentunya masyarakat sekitar dapat memanfaatkan keberadaan objek wisata ini untuk kegiatan ekonomi. Pelaksanaan kegiatan ekonomi di sektor kelautan ini merupakan istilah dari *blue economy*. Kegiatan *blue economy* merupakan pembangunan ekonomi dengan sumber daya alam dari lautan dengan memperhatikan aspek keberlanjutan ekosistem.¹⁰ Pemanfaatan mangrove dalam pandangan *blue economy* sangat relevan karena terkait kegiatan ekonomi kelautan yang berkelanjutan. Penting meninjau perspektif ini untuk melihat sejauh mana pengelolaan Hutan Mangrove berkelanjutan disamping memberikan dampak ekonomis.

Konsep *blue economy* diperkenalkan oleh Gunter Pauli pada tahun 2010. Melalui konsep ini menjadi alasan terkait peralihan pembangunan dari terestrial maritime. sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki potensi besar dalam penerapan *blue economy*. Konsep ekonomi keberlanjutan lainya seperti ekonomi hijau, namun perlu berjalan beriringan

⁹ Abdul Haris Sambu, Irma Sribianti dan Muhammad Yunus Ali, *Model Pengelolaan Mangrove Berbasis Pendidikan dan Pariwisata* (Makassar: Nas Media, 2022), 68.

¹⁰ Ahmad Hery Sultoni, *Sustainable Blue Economy Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 343.

dengan ekonomi biru.¹¹ Sehingga aspek keberlanjutan seluruh lingkungan dapat terjangkau, *green economy* untuk kegiatan darat dan *blue economy* untuk kegiatan laut.

Konsep *blue economy* yang diterapkan di Indonesia diharapkan dapat menciptakan potensi gemilang untuk industri perikanan dan kelautan. Negara juga akan memperoleh pendapatan dari sektor kelautan untuk pembangunan. Melalui pengelolaan ekonomi laut berkelanjutan tentu memiliki harapan agar mampu meningkatkan perekonomian dan kemakmuran masyarakat Indonesia dapat tercapai.¹²

Sebelumnya kebijakan ekonomi biru (*blue economy*) telah diterapkan oleh negara-negara Asia Pasifik seperti Korea Selatan, Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Mexico, Cina dan Australia. Indonesia baru menerapkan konsep *blue economy* ketika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Rio+20 Brasil pada Juni 2012 dan beliau menyampaikan pidatonya terkait potensi sumber daya laut Indonesia. Sebanyak 191 negara yang hadir dalam KTT Rio+20 tersebut dengan dihadiri 105 kepala negara dan kepala pemerintahan serta 487 menteri.¹³

¹¹ Hani Mukaromah dan Lilik Rahmawati, "Implementasi Blue Economy di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya", *Oeconomicus: Journal of Economics*, 7 (2), 2023, 104, <https://doi.org/10.15642/oje.2023.7.2.101-114>

¹² Dyah Sekar Arum, "Penerapan Konsep" Blue Economy" Sebagai Pengembangan Kemampuan Pertahanan Laut", *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, 9 (2), 2023, 48, <https://doi.org/10.44525/jspl.v9i2.500>

¹³ Gina Sonya Adriadi dan Mansur Afifi, "Pengembangan Kegiatan Ekonomi Berbasis Blue Economy di Kawasan Pesisir Kek Mandalika", *Jurnal Konstanta*, 1 (1), 2022, 3, <https://doi.org/10.23758/jk.v1i1.377>

Terdapat beberapa penelitian yang membahas penerapan *blue economy* pada hutan mangrove. Endang Bidayani dalam penelitiannya menjelaskan bahwa untuk pengelolaan sumber daya mangrove yang belum sesuai dengan konsep *blue economy* mengakibatkan luas hutan mangrove menurun. Selain itu kawasan mangrove juga terancam dengan adanya alih fungsi hutan mangrove menjadi tambak dan pembalakan liar. Kelembagaan pengelola sumberdaya mangrove dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika dilakukan dengan baik. Pemerataan kesejahteraan serta keberlanjutan sumberdaya mangrove juga dapat terjadi ketika mampu pengelolaanya baik.¹⁴

Menurut Shihabuddin Fuady bahwa melalui penerapan *blue economy* untuk wilayah pesisir dapat mempengaruhi pembangunan nasional serta kemandirian wilayah pesisir dapat tercapai. Penerapan *blue economy* pada hutang mangrove memiliki ancaman. Hutan mangrove yang terdegradasi dan hilang karena beralih fungsi sebagai area pertambakan serta berubah menjadi semak belukar karena mangrove dijadikan arang dengan melakukan penebangan liar.¹⁵

Helmi Pratama dalam penelitiannya menjelaskan bahwa daerah pesisir yang terlindung gelombang menjadi kawasan ekosistem mangrove. Pada wilayah tropis dan subtropis dengan pantai-pantai merupakan habitan dari

¹⁴ Endang Bidayani, dkk, "Model Components Of Mangrove Resources Management Based On Blue Economy Concept", *ECOSOFIM (Economic and Social of Fisheries and Marine Journal)*, 4 (1), 2016, 2, <https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2016.004.01.01>

¹⁵ Shihabuddin Fuady Rangkuti, Sukardi dan M Syafii, "Analisis Kebijakan Dana Desa Dalam Konsep Blue Economy Untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Di Sumatera Utara", *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8 (1), 2024, 985, <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1980>

mangrove yang dapat tumbuh subur dan berkembang. Hutan mangrove memiliki potensi kerusakan yang sangat tinggi terutama karena adanya pembukaan dan penjarahan di sekitar wilayah ekosistem bakau. Sehingga pelestarian tanaman bakau perlu di perhatikan untuk menjaga ekosistem laut.¹⁶

Kawasan Wisata Hutan Mangrove Cengkong Trenggalek dapat memberikan dampak bagi wilayah sekitar termasuk pihak masyarakat setempat. Sebagai tempat wisata tentu dibutuhkan fasilitas pendukung bagi pengunjung. Hal ini dapat dimanfaatkan masyarakat setempat dalam memanfaatkan keberadaan Hutan Mangrove Cengkong Trenggalek. Beberapa kegiatan perekonomian seperti warung makan, wisata edukasi, penjualan bibit bakau, penjualan kepiting, serta retribusi untuk memasuki tempat wisata. Tampak kegiatan *blue economy* pada Kawasan Wisata Hutan Mangrove Cengkong Trenggalek berbentuk kepariwisataan pesisir dengan memberikan potensi kegiatan ekonomi masyarakat sekitar. Aspek keberlanjutan untuk lingkungan dari penerapan *blue economy* pada Kawasan Wisata Hutan Mangrove Cengkong Trenggalek dengan keberadaan tanaman mangrove yang bermanfaat besar bagi lingkungan.

Destinasi wisata hutan mangrove yang dapat memenuhi aspek keberlanjutan lingkungan perlu dikelola dengan baik. Sebuah bisnis yang berkaitan dengan keberlanjutan tentu perlu dikelola dengan baik. John Elkington pada tahun 1997 memberikan konsep *triple bottom line* yang

¹⁶ Helmi Pratama Firmansyah, "Pengelolaan Sumberdaya Mangrove Dengan Konsep Blue Economy Bagi Masyarakat Pesisir di Kecamatan Belakang Padang", *Dialektika Publik*, 6 (2), 2022, 26, <https://doi.org/10.33884/dialektikapublik.v6i2.5509>

merupakan tiga aspek meliputi *profit*, *people* dan *planet*. Kemunculan konsep *triple bottom line* sebagai respon atas keinginan masyarakat bahwa perusahaan harus berperan terhadap keberlanjutan lingkungan sekitar.¹⁷

Triple bottom line menjadi Paradigma baru untuk pelaku usaha bahwa tidak hanya mementingkan keuntungan (*profit*) tetapi mulai beralih pada formula 3P. Melalui adanya perubahan paradigma usaha tersebut menjadi salah satu strategi dalam mewujudkan konsep pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).¹⁸ Konsep *triple bottom line* memberi arahan bagi perusahaan dalam mencapai tujuan jangka panjang dan berkesinambungan (*growth*) dengan memperhatikan aspek *profit*, *planet*, *people*. Perusahaan tidak lagi berfokus pada keuntungan (*profit*), namun kepedulian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*).¹⁹

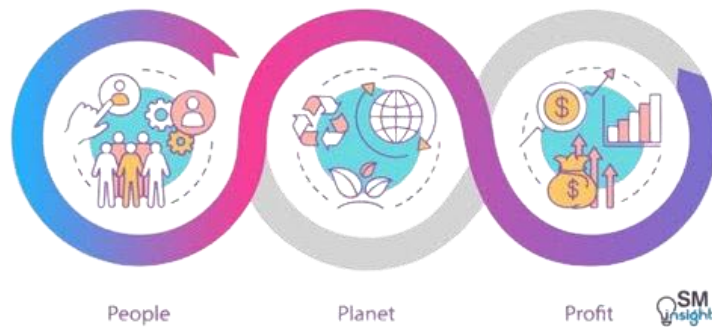
Pengelolaan Hutan Mangrove Trenggalek perlu melibatkan beberapa pihak untuk menuju keberlanjutan. Melalui kombinasi 3P dalam mengelola Kawasan Wisata ini. Maka penting melihat perspektif ini untuk melihat kerjasama 3P dalam pengelolaan hutan mangrove.

¹⁷ Adrian Henrique dan Julie Richardson, *The Triple Bottom Line: Does It All Add Up* (Sterling: Earthscan, 2013), 156.

¹⁸ Cassy Lumi, Riane Johny Pio dan Wehelmina Rumawas, "Implementasi Corporate Social Responsibility Berdasarkan Konsep Triple Bottom Line pada PT Bank SulutGo", *Jurnal Productivity*, 4 (4), 2023, 445, <https://doi.org/10.02758/produc.v4i1.100>

¹⁹ Sri Wahjuni Latifah, "Triple Bottom Line Terhadap Nilai Perusahaan, Gross Profit Margin Sebagai Indikator Ekonomi", *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4 (4), 2020, 545, <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i4.4249>

Gambar 1.2 Konsep Triple Bottom Line



Sumber: Diambil dari website²⁰

Melalui gambar diagram di atas terlihat bahwa tiga komponen dalam konsep *triple bottom line* dapat diterapkan pada kegiatan *blue economy* di Wisata Hutan Mangrove Cengkong Trenggalek. Komponen *profit* akan mengulas kegiatan ekonomi yang terjadi di sekitar Kawasan Wisata Hutan Mangrove Cengkong Trenggalek. Hal ini penting dalam kegiatan *blue economy*, dikarenakan unsur kegiatan ekonomi menjadi tujuan pelaksanaannya. Komponen *people* akan mengulas keterlibatan masyarakat sekitar dengan keberadaan Kawasan Wisata Hutan Mangrove Cengkong Trenggalek. Hal ini juga terkait daya dukung masyarakat terhadap objek wisata. Komponen *planet* akan mengulas aspek pelestarian lingkungan yang terjadi. Tentunya dengan fokus utama tanaman mangrove, maka dapat memberikan dampak terhadap wilayah sekitar.

Berkaitan dengan aspek kegiatan manusia yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Islam membahas pemeliharaan lingkungan dalam istilah *fiqh bi'ah*. Pengertian *fiqh bi'ah* adalah pemahaman mendalam atas

²⁰ <https://www.alamy.com/stock-photo/triple-bottom-line.html?cutout=1&sortBy=relevant>, Diakses pada 02 Desember 2024

hukum-hukum syariah guna menyelesaikan beragam persoalan yang terjadi ditengah interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya.²¹

Manusia sebagai seorang hamba Allah SWT, tidak hanya pasif atas segala karunia yang telah diberikan kepadanya. Manusia sebagai khalifah justru harus aktif termasuk dalam menjaga kelestarian alam atas pengelolaan untuk memperoleh manfaatnya.²² Terdapat tiga jenis relasi hubungan ketuhanan yaitu antara manusia dan alam semesta, manusia dan Tuhan serta alam semesta dan Tuhan. Ketiga relasi tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT sebagai zat yang memiliki kuasa, atas hal ini maka manusia harus tunduk. Sehingga perintah untuk menjaga kelestarian alam semesta haruslah di perhatikan.²³

Melalui pandangan *fiqh bi'ah* dapat menunjukan arah pengelolaan yang sesuai Islam. Adanya prinsip-prinsip keislaman untuk menunjukan keberpihakan pengelola terhadap alam sebagaimana yang dianjurkan Allah untuk menjaga kelestarian alam.

²¹ Agus Hermanto, *Fikih Ekologi* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), 6.

²² Gede Nyoman Wiratanaya dan Simon, "Membingkai Perspektif Pandangan para Reformator tentang Konsep Ekoteologi dalam Kaitan Kehidupan Keberimanan", *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4 (1), 2023, 65, <https://doi.org/10.61390/euanggelion.v4i1.53>

²³ Herdis Herdiansyah, Hadid Sukmana dan Ratih Lestarini, "Eco-Pesantren as Basic Forming of Environmental Moral and Theology", *Jurnal Kalam*, 12 (2), 2019, 307, <http://dx.doi.org/10.24042/klm.v12i2.2834>

Dalam pandangan berdasarkan prinsip *blue economy* dan *fiqh bi'ah* serta partisipasi 3P dalam *triple bottom line* ditemui beberapa permasalahan.

Tabel 1.3 Permasalahan Pada Objek

No.	Kontradiksi dengan Tinjauan	Permasalahan
1.	Prinsip <i>blue economy</i> (<i>zero waste</i>)	- Pengelola hanya memberikan edukasi pengolahan limbah, namun limbah yang dikelola malah dibakar dan dikubur - Tidak ada larangan tertulis untuk tidak membawa makanan dari luar, untuk mengurangi sampah dari luar - Warung makan yang tersedia justru juga menjual beberapa makanan/snack berbungkus plastik - Limbah dari pohon mangrove tidak diolah menjadi barang bermanfaat seperti kerajinan dan lainnya, misalnya akar mangrove, kulit pohon
2.	Prinsip <i>blue economy</i> (inklusivitas sosial)	- Pengelola memberikan kesempatan setiap kalangan untuk terjun langsung dalam pengelolaan mangrove, namun hanya kaum laki-laki yang notabene sebagai pengelola yang terjun langsung - Ketika ada rombongan dari sekolah hanya memberikan edukasi, tidak memberikan kesempatan untuk mencoba menanam mangrove di lokasi
3.	Prinsip <i>blue economy</i> (inovasi dan adaptasi terbuka)	- Kurangnya penyelenggaraan event-event untuk pengembangan hutan mangrove, dalam hal ini pemerintah kurang memberikan inovasi
4.	Kontribusi <i>triple bottom line</i> (<i>people</i>)	- Masyarakat lokal kurang berpartisipasi dalam mengelola mangrove, hanya pengelola yang ditunjuk dan warga setempat itu-itu saja yang terjun langsung
5.	Prinsip <i>fiqh bi'ah</i> (interpendensi)	- Belum ada dukungan dari sektor swasta, misalkan bantuan pengembangan mangrove

		- Pemerintah hanya melakukan pengawasan, namun kurang adanya event-event tahunan
6.	Prinsip <i>fiqh bi'ah</i> (ekologis)	- Keanekaragaman flora kurang diperhatikan, karena tidak menanam tanaman lain selain mangrove untuk mengimbangi ekosistem - Keanekaragaman fauna kurang diperhatikan, hanya melakukan budidaya kepiting tidak dengan fauna lain seperti jenis ikan untuk menjaga ekosistem mangrove

Sumber: Hasil observasi pada pengelola

Berdasarkan hal di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian Tesis dengan judul “**Pengelolaan Kawasan Wisata Hutan Mangrove Trenggalek Perspektif *Blue Economy*, *Triple Bottom Line* dan *Fiqh Bi'ah***”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pengelolaan Kawasan Wisata Hutan Mangrove Trenggalek?
2. Bagaimana pengelolaan Kawasan Wisata Hutan Mangrove Trenggalek perspektif *blue economy*?
3. Bagaimana pengelolaan Kawasan Wisata Hutan Mangrove Trenggalek perspektif *triple bottom line*?
4. Bagaimana pengelolaan Kawasan Wisata Hutan Mangrove Trenggalek perspektif *fiqh bi'ah*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pengelolaan Kawasan Wisata Hutan Mangrove Trenggalek

2. Untuk menjelaskan pengelolaan Kawasan Wisata Hutan Mangrove Trenggalek perspektif *blue economy*
3. Untuk menjelaskan pengelolaan Kawasan Wisata Hutan Mangrove Trenggalek perspektif *triple bottom line*
4. Untuk menjelaskan pengelolaan Kawasan Wisata Hutan Mangrove Trenggalek perspektif *fiqh bi'ah*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan teoretis, terutama tentang *blue economy*. Selain itu berkaitan dengan *blue economy*, penelitian ini membahas analisis berdasarkan konsep *blue economy*, *triple bottom line* dan *fiqh bi'ah*. Ketiga konsep tersebut akan memberikan manfaat teoritis terutama terkait pengelolaan Kawasan Wisata Hutan Mangrove. Sehingga dapat dijadikan bahan pemikiran dalam mengembangkan kajian tentang pengelolaan Hutan Mangrove.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan terkait pengelolaan Kawasan Wisata Hutan Mangrove. Peneliti dapat mengetahui pengelolaan dalam pandangan *blue economy*, *triple bottom line* dan *fiqh bi'ah*.

Selain itu melalui penelitian dapat memberikan pemahaman hubungan pelestarian lingkungan dengan Islam.

b. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pengelolaan Kawasan Wisata Hutan Mangrove. Selain itu untuk khalayak umum dapat memahami pengelolaan sumber daya kelautan yang berkelanjutan. Melalui analisis *blue economy*, *triple bottom line* dan *fiqh bi'ah* diharapkan masyarakat mendapatkan pemahaman pelestarian lingkungan dengan Islam.

c. Bagi Objek penelitian

Bagi Kawasan Wisata Hutan Mangrove Cengkrong Trenggalek, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pengelola agar dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada baik SDA maupun SDM setempat.

E. Telaah Pustaka

1. *The Blue Economy and The United Nations Sustainable Development Goals: Challenges and Opportunities*²⁴

Penelitian ini menjelaskan bahwa konsep *blue economy* yang terpenting mengedepankan hal yang melekat yaitu perlindungan atas ekosistem laut dan pertumbuhan serta pembangunan industri kelautan.

²⁴ Ki Hoon Lee, Junsung Noh dan Jong Seong Khim, "The Blue Economy and The United Nations Sustainable Development Goals: Challenges and Opportunities", *Enviroment International Journal*, 137, 2020, <https://doi.org/10.1016.j.envint.2020.10528>

Konflik memerlukan solusi untuk memanfaatkan peluang yang terkait dengan ekonomi kelautan sambil mengakui hal tersebut dan mengatasinya. Fokus perhatian penelitian ini pada identifikasi ruang lingkup dan batasannya. Penelitian ini menyebutkan dari sekian pilar dari SDGs, pemangku kepentingan lebih memiliki pilar nomor 3 yaitu pilar Kesehatan dan Kesejahteraan dan nomor 8 yaitu Pekerjaan Layak & Pertumbuhan Ekonomi. Adanya keterlibatan dari pemangku kepentingan memberikan pemahaman bahwa terdapat variasi dan perbedaan dalam mengelola *blue economy* dan SDGs. Untuk penetapan tujuan dalam *blue economy*-SDGs, seorang pemangku kepentingan perlu mengidentifikasi klaster perekonomian yang dapat meningkatkan kesejahteraan, pembangunan sosial dan pelestarian biosfer laut. Persamaan dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Selain persamaan lain dengan penelitian penulis pembahasan terkait *blue economy*. Perbedaan dengan penelitian penulis terkait fokus pembahasan. Pada penelitian ini membahas peluang dan tantangan *blue economy* secara global berdasarkan sudut pandang penulis. Sedangkan penelitian Tesis ini membahas pengelolaan Kawasan Wisata Hutan Mangrove dalam perspektif *blue economy*, *triple bottom line* dan *fiqh bi'ah*.

2. *Enabling Conditions For an Equitable and Sustainable Blue Economy*²⁵

Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat ketegangan dalam pembangunan berkelanjutan melalui pendekatan yang muncul dari perbedaan perspektif seputar modal alam atau keadilan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mencolok dalam pandangan mengenai kapasitas untuk menciptakan ekonomi biru dan potensi dampaknya jika bersifat sosial. Peneliti menemukan perbedaan utama dalam kapasitas daerah untuk mencapai tujuan biruperekonomian bukan karena sumber daya alam yang tersedia, tetapi mencakup faktor-faktor seperti stabilitas nasional, korupsi dan infrastruktur yang dapat ditingkatkan melalui investasi yang ditargetkan dan kerja sama lintas skala. Para pembuat kebijakan harus melibatkan peneliti dan pemangku kepentingan untuk mempromosikan berbasis bukti dan kolaboratif. Perlu perencanaan yang memastikan bahwa sektor-sektor tersebut dipilih secara hati-hati dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat diprioritaskan. Kemudian ekonomi biru memberikan dampak sosial, lingkungan, dan sosial ekonomi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Selain persamaan lain dengan penelitian penulis pembahasan terkait *blue economy*. Perbedaan dengan penelitian penulis terkait fokus pembahasan. Pada penelitian ini membahas

²⁵ Andres M. Cisneros, dkk, "Enabling Conditions For an Equitable and Sustainable Blue Economy", *Nature International Journal*, 591, 2021, <https://doi.org/10.1038/s41586-021-03327-3>

tentang strategi mewujudkan keseimbangan dalam *blue economy* berbasis sosial. Sedangkan penelitian Tesis ini membahas pengelolaan Kawasan Wisata Hutan Mangrove dalam perspektif *blue economy*, *triple bottom line* dan *fiqh bi'ah*.

3. *Challenges of The Blue Economy: Evidence and Research Trends*²⁶

Penelitian ini menjelaskan bahwa pertumbuhan biru mendukung pertumbuhan berkelanjutan sektor maritim dan kelautan karena samudra dan lautan merupakan mesin perekonomian global dan memiliki potensi besar untuk pertumbuhan dan inovasi. Penelitian ini melakukan analisis bibliometrik dalam istilah Ekonomi Biru (*blue economy*), Ekonomi Maritim (*maritime economy*), Ekonomi Kelautan (*ocean economy*), dan Pertumbuhan Biru (*blue growth*) untuk menganalisis produksi ilmiah bidang studi ini. Berdasarkan analisis peneliti terdapat hubungan menarik yang terbagi dalam keberlanjutan dan tata kelola, ekonomi dan perlindungan laut, pengembangan industri dan pertumbuhan ekonomi wilayah pesisir. Persamaan dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Selain persamaan lain dengan penelitian penulis pembahasan terkait *blue economy*. Perbedaan dengan penelitian penulis terkait fokus pembahasan. Pada penelitian ini membahas tentang tantangan dalam *blue economy* untuk pertumbuhan beberapa sektor. Sedangkan penelitian Tesis ini

²⁶ Rosa Maria Martinez, Juan Milan Garcia dan Jaime de Pablo Valenciano, "Challenges of The Blue Economy: Evidence and Research Trends", *Environmental Science Europe*, 33 (61), 2021, <https://doi.org/10.1186/s12302-021-00502-1>

membahas pengelolaan Kawasan Wisata Hutan Mangrove dalam perspektif *blue economy*, *triple bottom line* dan *fiqh bi'ah*.

4. *Empowering Blue Economy: From Underrated Ecosystem to Sustainable Industry*²⁷

Penelitian ini menjelaskan dengan meningkatnya permintaan akan sumber daya untuk mencapai hubungan global pangan-air-energi dan penurunan pesat sumber daya berbasis daratan, lautan mewakili solusi sekaligus pendorong terhadap lingkungan dan ekonomi yang berkelanjutan. Selain merupakan bagian penting dari ekosistem bumi bagi keanekaragaman hayati, lautan juga merupakan pembangkit tenaga ekonomi yang kurang dihargai karena nilai produk kelautan. Pada penelitian ini penulis menyajikan penilaian komparatif yang sistematis terhadap sektor-sektor ekonomi biru dengan tantangan dan strategi yang berbeda untuk dieksplorasi lebih lanjut dan diterapkan untuk penerapan industri. Konseptualisasi jalur bio(ekonomi) yang terintegrasi dalam penelitian ini dapat menjadi pintu gerbang bagi para pemangku kepentingan utama, misalnya tata kelola, wirausahawan (ilmuwan dan industri) untuk memprioritaskan teknologi dalam penerapan sumber daya kelautan yang berkelanjutan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Selain persamaan lain dengan penelitian penulis pembahasan terkait *blue economy*. Perbedaan dengan penelitian penulis terkait fokus

²⁷ Poonam Choudhary, dkk, "Empowering Blue Economy: From Underrated Ecosystem to Sustainable Industry", *Journal of Enviromental Management*, 291, 2021, <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2021.112697>

pembahasan. Pada penelitian ini membahas tentang penguatan ekosistem laut untuk mewujudkan industri yang berkelanjutan. Sedangkan penelitian Tesis ini membahas pengelolaan Kawasan Wisata Hutan Mangrove dalam perspektif *blue economy*, *triple bottom line* dan *fiqh bi'ah*.

5. *Blue Degrowth and The Politics of The Sea: Rethinking The Blue Economy*²⁸

Penelitian ini menjelaskan bahwa laut saat ini menjadi elemen sentral dalam diskusi seputar keberlanjutan. Fokus penelitian ini terkait pada perlindungan atau eksploitasi laut. Hal ini disebabkan adanya kasus dalam diskusi perubahan iklim terbaru. Pada Konferensi Para Pihak (COP 25) untuk Perubahan Iklim PBB Konferensi Perubahan (UNFCCC) dinobatkan sebagai Konferensi Biru COP. Sementara itu pada tahap selanjutnya, panel antar pemerintah tentang perubahan iklim mengadopsi “Laporan Khusus mengenai Kelautan dan *Cryosphere in a Changing Climate*”. Melalui perdebatan para aktivis iklim seperti Greta Thunberg mengemukakan ilusi pertumbuhan ke diskusi arus utama. Pada KTT Aksi Perubahan Iklim PBB pada tanggal 23 September 2019. Adanya kampanye besar yang telah berakhir bertahun-tahun tersebut berhasil menarik perhatian terhadap lautan di berbagai belahan dunia. Persamaan dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Selain persamaan lain dengan

²⁸ Irmak Ertor dan Maria Hadjimichael, “Blue Degrowth and The Politics of The Sea: Rethinking The Blue Economy”, *Journal of Sustainability Science*, 15, 2020, <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00772-y>

penelitian penulis pembahasan terkait *blue economy*. Perbedaan dengan penelitian penulis terkait fokus pembahasan. Pada penelitian ini membahas tentang campurtangan politik pada sektor kelautan serta menyusun konsepsi dasar *blue economy*. Sedangkan penelitian Tesis ini membahas pengelolaan Kawasan Wisata Hutan Mangrove dalam perspektif *blue economy*, *triple bottom line* dan *fiqh bi'ah*.